

ABSTRAK

Pengembangan sektor pertanian pedesaan tidak hanya bergantung pada kapasitas produksi komoditas primer, melainkan juga dipengaruhi oleh kualitas jejaring kelembagaan lokal yang mengoordinasikan berbagai aktor dalam sistem. Di Desa Tanjungsari, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali, keberadaan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang menaungi lima kelompok tani (Poktan 1 hingga Poktan 5) memegang peranan krusial sebagai elemen sentral dalam ekosistem pertanian berbasis padi. Namun demikian, struktur hubungan, intensitas interaksi, dan posisi pengaruh Gapoktan belum pernah dipetakan secara sistematis, sehingga potensi kolaborasi, aliran informasi, dan distribusi sumber daya belum berjalan optimal. Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian tugas akhir ini bertujuan menganalisis pola hubungan vertikal-horizontal dan intensitas interaksi antaraktor dalam jejaring kelembagaan pertanian, mengidentifikasi aktor-aktor kunci berdasarkan indikator sentralitas jaringan, memahami implikasi faktor geografis terhadap pembentukan hubungan relasional, serta merumuskan alternatif strategi penguatan sinergi tata kelola kelembagaan di Desa Tanjungsari.

Guna mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menerapkan pendekatan metode campuran (mixed methods) yang mengombinasikan analisis kualitatif kontekstual dan analisis kuantitatif berstruktur melalui operasionalisasi Social Network Analysis (SNA). Proses pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik wawancara mendalam berbasis purposive sampling dan snowball sampling hingga mencapai saturasi data, serta kuesioner sosiometrik terhadap 11 aktor kelembagaan utama. Data relasional diolah melalui kuantifikasi kekuatan hubungan (tie strength) menggunakan formula rata-rata tertimbang yang mengintegrasikan frekuensi interaksi (F), tingkat kepercayaan (T), dan timbal balik komunikasi (R) lewat rumusan Bobot = $(0,3 \times F) + (0,5 \times T) + (0,2 \times R)$. Matriks hubungan berbobot yang dihasilkan kemudian dinormalisasi dan dianalisis menggunakan perangkat lunak Gephi untuk menghasilkan parameter nilai degree centrality, betweenness centrality, dan closeness centrality, serta ukuran makro berupa densitas, diameter, dan eccentricity. Seluruh hasil pemodelan matematika ini dilengkapi dengan metode triangulasi kualitatif secara mendalam untuk memvalidasi temuan struktural kuantitatif dengan realitas dinamika sosial petani di lapangan.

Hasil analisis data menunjukkan jaringan kelembagaan pertanian Desa Tanjungsari terdiri atas 11 aktor yang terhubung melalui 15 relasi dengan tingkat densitas jaringan yang rendah, yaitu sebesar 27,27%. Visualisasi sosiogram menampilkan bentuk jaringan bintang (star network) yang sangat tersentralisasi, di mana Gapoktan terbukti sebagai aktor kunci mutlak dengan capaian degree centrality sempurna 1,0000 (10 koneksi langsung), closeness centrality maksimum 1,000, serta betweenness centrality dominan sebesar 0,7778 (menguasai lebih dari 77% jalur komunikasi). Temuan struktural paling kritis dalam studi ini adalah tidak ditemukannya satu pun relasi horizontal antar kelompok tani, sehingga menciptakan kerentanan manajemen yang tinggi terhadap risiko single point of failure pada simpul tunggal Gapoktan. Triangulasi kualitatif mengungkap bahwa dominasi sentralitas Gapoktan didorong oleh fungsi monopoli birokrasi dalam menyalurkan pupuk bersubsidi dengan sistem talangan kas mandiri, sementara kedekatan geografis terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap kekuatan relasi. Sebagai rekomendasi taktis, penelitian ini merumuskan perumusan alternatif strategi berupa pembangunan wadah koordinasi horizontal antar kelompok tani, formalisasi kemitraan niaga bersama mitra CV swasta lokal, pengintegrasian kunjungan PPL langsung ke kelompok basis, serta pendirian BUMDes pertanian sebagai solusi struktural jangka panjang hilirisasi pascapanen desa.

Kata Kunci: *Pengembangan Pertanian, Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), Jejaring Kelembagaan, Social Network Analysis (SNA), Sentralitas Jaringan*